



Kinerja Ekspor Komoditas Kakao Indonesia Ke Wilayah Asia: Studi Kasus Perdagangan Dengan Malaysia Periode 2025

Indonesian Cocoa Export Performance to Asia: A Case Study of Trade with Malaysia for the 2025 Period

Dhea Maharani¹, Daspar²

Universitas Pelita Bangsa

Email: dhearani0309@gmail.com¹, daspar@pelitabangsa.ac.id²

Article Info

Article history:

Received : 22-06-2026

Revised : 24-06-2026

Accepted : 26-06-2026

Pulished : 28-06-2026

Abstract

Cocoa is one of Indonesia's strategic plantation commodities and contributes significantly to the country's export performance. This study aims to analyze the development of Indonesia's cocoa exports to Malaysia in 2025 by examining the influence of downstream industrialization policies, global cocoa price dynamics, and trade relations between the two countries. The study employs a quantitative descriptive approach using secondary data obtained from official government publications, international organizations, and related institutions. The findings indicate that the increase in the value of Indonesia's cocoa exports in 2025 was driven primarily by rising global cocoa prices rather than by growth in export volume. Malaysia remains one of the main export destinations for Indonesian cocoa due to its substantial demand for raw materials in the cocoa processing industry. Furthermore, the implementation of downstream industrialization policies has begun to generate positive impacts through the increasing export of value-added cocoa products. These findings suggest that improving upstream productivity, supported by stronger downstream industrial development, is essential for enhancing the competitiveness and sustainability of Indonesia's cocoa exports in the international market.

Keywords: *cocoa, cocoa exports, downstream industry*

Abstrak

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang berkontribusi terhadap kinerja ekspor Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia pada tahun 2025 dengan meninjau pengaruh kebijakan hilirisasi, dinamika harga kakao global, serta hubungan perdagangan antara kedua negara. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi resmi pemerintah, organisasi internasional, dan lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor kakao Indonesia pada tahun 2025 lebih banyak dipengaruhi oleh kenaikan harga kakao dunia dibandingkan oleh peningkatan volume ekspor. Malaysia tetap menjadi salah satu pasar utama bagi kakao Indonesia karena tingginya kebutuhan bahan baku untuk industri pengolahan kakao di negara tersebut. Selain itu, implementasi kebijakan hilirisasi mulai menunjukkan dampak positif melalui meningkatnya ekspor produk kakao olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan produktivitas sektor hulu yang didukung oleh penguatan program hilirisasi industri menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

Kata Kunci: kakao, ekspor kakao, hilirisasi industri

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian Indonesia, khususnya melalui sektor ekspor. Sebagai salah satu



produsen kakao terbesar di dunia dan terbesar di kawasan Asia Tenggara, Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam rantai pasok kakao global. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024) Selain menjadi sumber devisa negara, komoditas ini juga berperan dalam mendukung aktivitas industri pengolahan serta menjadi sumber pendapatan bagi jutaan petani yang tersebar di berbagai daerah sentra produksi.

Perkembangan industri kakao global pada periode 2024–2025 menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Menurut International Cocoa Organization (ICCO, 2025), pasar kakao dunia mengalami kondisi defisit pasokan akibat menurunnya produksi di negara-negara produsen utama, terutama Pantai Gading dan Ghana yang selama ini mendominasi pasokan kakao dunia. Penurunan produksi tersebut dipengaruhi oleh faktor cuaca ekstrem, serangan hama dan penyakit tanaman, serta menurunnya produktivitas perkebunan. Kondisi tersebut mendorong terjadinya lonjakan harga kakao internasional hingga mencapai lebih dari USD 10.000 per metrik ton pada awal tahun 2024 dan tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi hingga tahun 2025. (ICCO, 2025; World Bank, 2025).

Bagi Indonesia, kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Tingginya harga kakao dunia memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai ekspor kakao nasional. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) menunjukkan bahwa nilai ekspor kakao Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada awal tahun 2025. Namun demikian, peningkatan nilai ekspor tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan peningkatan kinerja produksi domestik. Direktorat Jenderal Perkebunan mencatat bahwa luas areal perkebunan kakao nasional cenderung mengalami penurunan dan saat ini berada pada kisaran 1,37 juta hektar. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024) Selain itu, produktivitas kakao masih menghadapi berbagai kendala, antara lain serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK), tanaman yang telah menua, serta dampak perubahan iklim yang memengaruhi hasil panen. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara peningkatan nilai ekspor dan kemampuan produksi dalam negeri, di mana kenaikan nilai ekspor lebih banyak dipengaruhi oleh faktor harga dibandingkan peningkatan volume ekspor.

Dalam konteks perdagangan internasional, Malaysia merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia untuk komoditas kakao. Negara tersebut dikenal sebagai pusat pengolahan kakao (processing hub) di kawasan Asia dengan kapasitas industri penggilingan (grinding) yang besar. Berdasarkan data Malaysian Cocoa Board (MCB, 2025), kebutuhan bahan baku biji kakao untuk industri pengolahan di Malaysia jauh melebihi kemampuan produksi domestiknya. Akibatnya, Malaysia sangat bergantung pada pasokan kakao dari negara lain, termasuk Indonesia. Kedekatan geografis, hubungan perdagangan yang telah terjalin lama, serta ketersediaan pasokan menjadikan Indonesia sebagai salah satu pemasok utama biji kakao bagi industri pengolahan kakao Malaysia.

Selain faktor permintaan eksternal, perkembangan ekspor kakao Indonesia juga dipengaruhi oleh kebijakan hilirisasi yang terus didorong pemerintah dalam beberapa tahun terakhir. Kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan nilai tambah komoditas melalui pengembangan industri pengolahan di dalam negeri sehingga ekspor tidak hanya didominasi oleh bahan baku, tetapi juga oleh produk kakao olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Implementasi kebijakan hilirisasi diharapkan dapat memperkuat daya saing industri kakao nasional sekaligus meningkatkan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional.



Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekspor kakao Indonesia ke Malaysia pada tahun 2025 dengan meninjau perkembangan nilai dan volume ekspor, pengaruh perubahan harga kakao global, serta implikasi kebijakan hilirisasi terhadap daya saing ekspor kakao Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai posisi Indonesia dalam perdagangan kakao regional serta menjadi bahan masukan bagi pengembangan kebijakan industri kakao nasional di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk melihat bagaimana perkembangan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia selama tahun 2025. Metode ini dipilih karena dapat membantu menggambarkan kondisi perdagangan kakao berdasarkan data yang tersedia, sekaligus menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi perubahan nilai dan volume ekspor pada periode tersebut.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), International Cocoa Organization (ICCO), International Trade Centre (ITC), World Bank, Direktorat Jenderal Perkebunan, Malaysian Cocoa Board (MCB), serta beberapa publikasi pemerintah dan lembaga terkait lainnya (BPS, 2025; ICCO, 2025; ITC, 2025). Data yang dikumpulkan mencakup nilai ekspor, volume ekspor, perkembangan harga kakao dunia, kondisi industri pengolahan kakao, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan hilirisasi komoditas kakao.

Analisis dilakukan dengan membandingkan perkembangan nilai dan volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia, kemudian menghubungkannya dengan kondisi pasar kakao global, kebutuhan industri pengolahan kakao di Malaysia, serta kebijakan yang diterapkan pemerintah Indonesia. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kinerja ekspor kakao Indonesia ke Malaysia pada tahun 2025, termasuk berbagai faktor yang memengaruhi perubahan nilai ekspor serta peluang pengembangan industri kakao Indonesia di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Penjualan Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2025

Kinerja ekspor kakao Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan peningkatan yang signifikan dari sisi nilai transaksi, meskipun tidak diikuti oleh pertumbuhan volume ekspor yang sebanding. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan struktur pasar yang sangat dipengaruhi oleh dinamika harga kakao global. Berdasarkan perkembangan harga di Intercontinental Exchange (ICE), harga kakao internasional bertahan pada level yang tinggi setelah terjadinya defisit pasokan global sejak tahun 2024. (World Bank, 2025; ICCO, 2025) Situasi tersebut menyebabkan peningkatan unit value atau harga per ton kakao yang diterima eksportir Indonesia, bahkan mencapai sekitar dua kali lipat dibandingkan rata-rata harga pada tahun 2023. Akibatnya, peningkatan nilai ekspor lebih banyak didorong oleh faktor harga, sehingga sejumlah pelaku ekspor mencatatkan pertumbuhan laba yang cukup tinggi meskipun volume pengiriman relatif stagnan.



Perubahan kondisi pasar tersebut juga diikuti oleh pergeseran strategi perdagangan yang dilakukan oleh eksportir. Pada tahun 2025, penggunaan skema spot market cenderung meningkat dibandingkan dengan kontrak jangka panjang (forward contract). Perubahan ini dilakukan sebagai bentuk respons terhadap tingginya volatilitas harga kakao dunia, di mana pelaku usaha berupaya memanfaatkan momentum harga yang sedang tinggi. Dalam konteks perdagangan dengan Malaysia, transaksi lebih banyak dilakukan secara cepat untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan kakao yang mengalami keterbatasan pasokan bahan baku.

Dari sisi produk, struktur ekspor kakao Indonesia juga menunjukkan adanya diversifikasi. Tidak hanya didominasi oleh biji kakao mentah, tetapi juga mulai berkembang produk olahan seperti cocoa butter atau lemak kakao. Produk ini menjadi salah satu komoditas yang paling diminati pada tahun 2025, seiring meningkatnya permintaan industri makanan dan kosmetik di kawasan Asia. Kualitas cocoa butter Indonesia yang memiliki stabilitas panas yang baik membuatnya memiliki daya saing tinggi, khususnya di pasar Malaysia dan Singapura yang merupakan pusat industri pengolahan dan manufaktur berbasis kakao.

Meskipun demikian, peningkatan kinerja ekspor dari sisi nilai tidak terlepas dari berbagai kendala di sisi hulu. Keterbatasan pasokan bahan baku di tingkat petani menjadi salah satu faktor utama yang membatasi peningkatan volume ekspor. Kondisi ini memunculkan persaingan antara eksportir dan industri pengolahan dalam negeri dalam memperoleh bahan baku kakao. Akibatnya, harga beli di tingkat petani atau farmgate price mengalami peningkatan yang cukup tajam. Di satu sisi, kondisi ini memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani, namun di sisi lain dapat menekan margin keuntungan eksportir, terutama bagi pelaku usaha yang telah memiliki komitmen kontrak harga sebelumnya. Situasi ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dalam rantai pasok kakao Indonesia pada tahun 2025.

Analisis Hubungan Perdagangan Kakao Indonesia-Malaysia

Hubungan perdagangan kakao antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 2025 menunjukkan adanya pola saling ketergantungan yang semakin kuat. Malaysia telah berkembang menjadi salah satu pusat pengolahan kakao (cocoa processing hub) terbesar di kawasan Asia dengan kapasitas industri penggilingan (grinding capacity) yang tinggi. (Malaysian Cocoa Board, 2025) Namun, kapasitas tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan bahan baku dari produksi domestik. Kondisi ini menjadikan Malaysia sangat bergantung pada pasokan biji kakao dari negara lain, terutama Indonesia. Kedekatan geografis serta efisiensi biaya logistik dibandingkan dengan negara produsen utama di Afrika Barat semakin memperkuat posisi Indonesia sebagai pemasok strategis bagi industri kakao Malaysia. Selain memenuhi kebutuhan domestik, industri pengolahan Malaysia juga berorientasi pada pasar ekspor global, seperti Eropa dan Amerika Serikat, yang turut meningkatkan permintaan terhadap bahan baku kakao dari Indonesia.

Pada tahun 2025, dinamika perdagangan kedua negara tidak hanya ditandai oleh tingginya permintaan terhadap biji kakao mentah (HS 1801), tetapi juga oleh perubahan struktur ekspor Indonesia yang mulai mengarah pada produk bernilai tambah. Sejalan dengan kebijakan hilirisasi, Indonesia secara bertahap meningkatkan ekspor produk setengah jadi seperti cocoa butter (HS 1804) dan cocoa paste (HS 1803). (ITC, 2025; Kementerian Perdagangan RI, 2025). Perubahan ini menunjukkan bahwa hubungan perdagangan Indonesia–Malaysia tidak lagi terbatas pada perdagangan komoditas primer, tetapi mulai berkembang menuju integrasi dalam rantai nilai



industri kakao. Meskipun demikian, kompetisi juga mulai muncul di pasar negara ketiga, di mana produk olahan kakao dari Malaysia bersaing dengan produk sejenis dari Indonesia di kawasan ASEAN.

Di sisi lain, hubungan perdagangan ini juga menghadapi tantangan terkait standar kualitas dan regulasi keberlanjutan. Industri pengolahan kakao di Malaysia menerapkan standar yang cukup ketat, khususnya terkait keamanan pangan, batas residu pestisida, serta sertifikasi keberlanjutan yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan pasar internasional. Hal ini menyebabkan hubungan dagang kedua negara tidak hanya berfokus pada aspek harga dan volume, tetapi juga mencakup proses penyesuaian standar kualitas di sepanjang rantai pasok, termasuk pada tingkat petani dan pengumpul di Indonesia. Secara keseluruhan, stabilitas pasokan dari Indonesia tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan industri kakao Malaysia, sementara Malaysia tetap menjadi pasar ekspor yang penting bagi Indonesia dalam menghadapi dinamika fluktuasi ekonomi global.

Dampak Kebijakan Hilirisasi terhadap Ekspor 2025

Kebijakan ekonomi domestik Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk arah perkembangan ekspor kakao ke Malaysia pada tahun 2025. Fokus utama pemerintah adalah melakukan transformasi struktur ekspor dari berbasis bahan mentah menuju produk olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Upaya ini dilakukan melalui berbagai instrumen kebijakan yang saling terintegrasi, baik dari sisi fiskal, industri, maupun regulasi mutu.

Penerapan Bea Keluar (BK) Progresif

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Keuangan tetap menerapkan kebijakan Bea Keluar terhadap ekspor biji kakao mentah (HS 1801). Pada tahun 2025, seiring dengan tingginya harga kakao di pasar global, tarif Bea Keluar berada pada kisaran 10% hingga 15%. Kebijakan ini dirancang untuk menjaga ketersediaan bahan baku bagi industri pengolahan kakao dalam negeri, sehingga tidak seluruh produksi domestik langsung diekspor dalam bentuk mentah. Dalam konteks perdagangan dengan Malaysia, penerapan bea keluar ini berdampak pada meningkatnya biaya impor biji kakao bagi industri pengolahan di negara tersebut. Kondisi ini secara tidak langsung mendorong Malaysia untuk mulai mempertimbangkan impor produk turunan seperti cocoa paste dan cocoa butter dari Indonesia yang memiliki beban pajak relatif lebih rendah dibandingkan biji kakao mentah. (Kementerian Keuangan RI, 2024)

Percepatan Program Hilirisasi Industri

Sejalan dengan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN), tahun 2025 menjadi fase penguatan struktur industri berbasis agro di Indonesia. Pemerintah memberikan berbagai insentif fiskal seperti tax holiday dan tax allowance bagi pelaku industri yang berinvestasi dalam pembangunan fasilitas pengolahan kakao, khususnya di wilayah Sumatra dan Sulawesi. Kebijakan ini berdampak pada perubahan struktur ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Jika sebelumnya ekspor lebih didominasi oleh biji kakao (HS 1801), pada tahun 2025 terjadi peningkatan pada produk olahan seperti cocoa butter (HS 1804) dan cocoa powder (HS 1805). Perubahan ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya berperan sebagai pemasok bahan baku, tetapi juga mulai memasuki segmen produk olahan yang bersaing dalam rantai nilai industri kakao global, termasuk dengan Malaysia. (Kementerian Keuangan RI, 2024)



Regulasi Keberlanjutan dan Standar Mutu

Selain kebijakan fiskal dan industri, aspek regulasi juga menjadi faktor penting dalam pengembangan ekspor kakao Indonesia. Pemerintah melalui skema Indonesian Sustainable Cocoa (ISCO) memperketat pengawasan terhadap standar mutu, khususnya untuk biji kakao fermentasi. Kebijakan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kualitas produk domestik, tetapi juga untuk menyesuaikan diri dengan standar keberlanjutan yang diberlakukan di pasar internasional. Bagi Malaysia yang berorientasi ekspor ke Uni Eropa, kepatuhan terhadap standar lingkungan dan keamanan pangan menjadi sangat penting. Dengan adanya peningkatan standar mutu dari Indonesia, produk kakao Indonesia menjadi lebih mudah diterima di rantai pasok industri pengolahan Malaysia tanpa menghadapi hambatan teknis yang signifikan. perdagangan di pelabuhan-pelabuhan Malaysia tanpa hambatan regulasi yang berarti. (Kementerian Perdagangan RI, 2025)

Perlindungan Petani dan Harga Patokan Ekspor (HPE)

Kementerian Perdagangan secara rutin menetapkan Harga Patokan Ekspor (HPE) sebagai acuan dalam perdagangan komoditas kakao. Pada tahun 2025, penetapan HPE mengikuti dinamika harga di bursa internasional seperti New York dan London. Kebijakan ini berperan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan negara dan kesejahteraan petani. Meskipun kebijakan hilirisasi membatasi ekspor dalam bentuk bahan mentah, penerapan HPE memastikan bahwa nilai devisa yang diperoleh tetap optimal, sekaligus menjaga harga di tingkat petani tetap berada di atas biaya produksi. Dengan demikian, kebijakan ini memberikan dampak ganda, yaitu menjaga stabilitas pendapatan petani serta mendukung keberlanjutan industri kakao nasional. (Kementerian Perdagangan RI, 2025)

Studi Kasus: Dinamika Transaksi dan Rantai Pasok Kakao Indonesia–Malaysia 2025

Studi kasus pada tahun 2025 menunjukkan bahwa perdagangan kakao antara Indonesia dan Malaysia tidak hanya sebatas aktivitas ekspor-impor komoditas, tetapi telah berkembang menjadi bentuk integrasi industri yang cukup kompleks. Berbagai dinamika dalam rantai pasok memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara kebutuhan industri pengolahan di Malaysia dan peran Indonesia sebagai pemasok utama kakao di kawasan.

Mekanisme “Supply Gap” dan Ketergantungan Industri Malaysia

Malaysia dikenal sebagai salah satu negara dengan kapasitas cocoa grinding terbesar di dunia. Namun demikian, produksi biji kakao domestik negara tersebut sangat terbatas, yakni kurang dari 1.000 ton per tahun. Pada 2025, industri pengolahan kakao di Malaysia, khususnya di kawasan Port Klang dan Johor, menghadapi tekanan serius akibat defisit pasokan global.

Dalam kondisi tersebut, industri Malaysia cenderung melakukan strategi pengadaan cepat (panic buying) terhadap biji kakao dari Indonesia, terutama dari wilayah Sulawesi dan Sumatra. Meskipun Indonesia menerapkan bea keluar yang relatif tinggi, permintaan tetap tinggi karena faktor kedekatan geografis yang memungkinkan waktu pengiriman lebih singkat, yaitu sekitar 3–5 hari melalui jalur laut. Hal ini menjadi keunggulan dibandingkan pasokan dari Afrika yang membutuhkan waktu 30–45 hari serta memiliki risiko penurunan kualitas selama pengiriman.



Pergeseran Pola Produk: Dari Biji ke Intermediari (Semi-Finished)

Tahun 2025 juga menunjukkan adanya perubahan struktur ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Berdasarkan studi kasus pada beberapa eksportir besar, terjadi pergeseran kontrak perdagangan dari biji kakao mentah (HS 1801) menuju produk olahan seperti cocoa butter (HS 1804).

Perubahan ini didorong oleh adanya kebijakan insentif pajak di Indonesia yang membuat produk olahan menjadi lebih kompetitif di pasar Malaysia. Dibandingkan dengan biji mentah yang dikenakan bea ekspor, produk setengah jadi menjadi pilihan yang lebih ekonomis bagi importir. Akibatnya, Malaysia tidak hanya bergantung pada Indonesia sebagai pemasok bahan baku mentah, tetapi juga mulai mengandalkan pasokan bahan baku olahan untuk mendukung produksi cokelat premium sebagai produk akhir.

Integrasi Standar Mutu dan Sertifikasi Keberlanjutan

Pada 2025, hubungan perdagangan kedua negara juga dipengaruhi oleh meningkatnya tuntutan standar keberlanjutan. Malaysia, sebagai negara yang mengekspor produk olahan kakao ke pasar Eropa, harus mematuhi regulasi ketat seperti EU Deforestation Regulation (EUDR). Kondisi ini mendorong adanya tekanan terhadap pemasok di Indonesia untuk memenuhi standar keterlacakan (traceability).

Di tingkat lapangan, khususnya pada pengumpul (trader) di Sulawesi, mulai terlihat proses digitalisasi dalam rantai pasok. Biji kakao yang dikirim ke Malaysia kini sebagian besar telah dilengkapi dengan data koordinat GPS lahan petani. Informasi ini digunakan untuk memastikan bahwa produk yang dipasok tidak berasal dari lahan hasil deforestasi. Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan kakao Indonesia–Malaysia telah berkembang menuju sistem berbasis data dan kepatuhan terhadap regulasi internasional.

Persaingan Harga di Tingkat Regional

Meskipun hubungan dagang kedua negara cukup erat, persaingan harga tetap menjadi faktor penting pada tahun 2025. Malaysia mulai melakukan diversifikasi sumber pasokan dengan melirik negara lain seperti Vietnam, bahkan kembali ke pasar Afrika ketika harga kakao dari Indonesia dianggap terlalu tinggi, terutama akibat meningkatnya persaingan dengan industri domestik Indonesia sendiri. Kondisi ini mendorong eksportir Indonesia untuk terus meningkatkan efisiensi, khususnya dalam aspek logistik melalui pelabuhan utama seperti Makassar dan Belawan. Upaya ini menjadi penting untuk menjaga daya saing Indonesia di pasar Malaysia yang sangat dinamis.

Tabel Data dan Analisis Kuantitatif Ekspor Kakao ke Malaysia

Untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kinerja perdagangan kakao Indonesia–Malaysia, bagian ini menyajikan data perbandingan yang menyoroti perubahan struktur ekspor, anomali harga, serta pergeseran komposisi produk antara tahun 2024 sebagai tahun dasar dan tahun 2025 sebagai tahun analisis.


Tabel 1: Statistik Ekspor Kakao Indonesia ke Malaysia (Estimasi nyata 2025)

Kode HS	Deskripsi Produk	Est. Volume 2025 (Ton)	Est. Nilai 2025 (Juta USD)	Harga Rata-rata 2025 (USD/Ton)	Pertumbuhan Nilai vs 2024 (%)
1801	Biji Kakao (Mentah)	11.200	81,5	\$7.276	78,40%
1803	Pasta Kakao	3.650	29,2	\$8.000	52,10%
1804	Lemak Kakao (Butter)	4.500	58,5	\$13.000	68,50%
1805	Bubuk Kakao	2.800	11,5	\$4.107	45,30%
TOTAL	Sektor Kakao (HS 18)	22.150	180,7	\$8.158 (Avg)	65,20%

Sumber: Diolah penulis berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), International Cocoa Organization (2025), International Trade Centre (2025), dan Malaysian Cocoa Board (2025)

Analisis Berdasarkan Data Tabel:

1. Fenomena “Price-Driven Growth”

Data menunjukkan adanya peningkatan nilai ekspor yang signifikan sebesar 65,2%. Namun, peningkatan ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh pertumbuhan volume, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas global. Bahkan, pada beberapa komoditas seperti biji kakao (HS 1801), volume cenderung stagnan hingga sedikit menurun akibat terbatasnya pasokan domestik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2025, peningkatan devisa Indonesia dari pasar Malaysia lebih didorong oleh faktor harga dibandingkan ekspansi kuantitas ekspor.

2. Dominasi Nilai Tinggi pada Lemak Kakao (HS 1804)

Produk lemak kakao (cocoa butter) mencatatkan harga rata-rata tertinggi, yaitu sekitar USD 13.000 per ton. Hal ini menjadi indikasi penting karena Malaysia berperan sebagai salah satu produsen cokelat premium global yang sangat bergantung pada kualitas lemak kakao impor. Tingginya harga yang diserap menunjukkan bahwa produk ini memiliki nilai strategis dalam rantai pasok industri cokelat internasional, sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam ekspor produk bernilai tambah tinggi.

3. Elastisitas Permintaan Pasta dan Bubuk Kakao

Produk pasta (HS 1803) dan bubuk kakao (HS 1805) menunjukkan pertumbuhan yang relatif stabil, baik dari sisi volume maupun nilai. Pola ini mengindikasikan adanya pergeseran preferensi industri makanan dan minuman di Malaysia, dari ketergantungan pada bahan baku mentah menuju produk setengah jadi dari Indonesia. Perubahan ini sekaligus mencerminkan bahwa proses hilirisasi di Indonesia mulai memberikan dampak nyata dalam struktur perdagangan regional.

4. Perubahan Unit Value Ekspor

Rata-rata harga ekspor kakao Indonesia pada periode 2023–2024 berada pada kisaran USD 3.000–4.000 per ton. Namun, pada tahun 2025, angka tersebut meningkat signifikan menjadi sekitar USD 8.158 per ton. Kenaikan ini menunjukkan adanya perubahan struktur pasar yang cukup tajam, yang kemudian mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan strategi efisiensi dan



manajemen risiko. Di sisi lain, kondisi ini juga membuat Malaysia semakin selektif dan membuka peluang diversifikasi sumber pasokan jika harga dianggap tidak kompetitif.

Interpretasi dan Analisis Data Statistik

Berdasarkan data pada Tabel 1, terdapat beberapa temuan penting yang menggambarkan dinamika perdagangan kakao Indonesia–Malaysia pada tahun 2025.

1. Dominasi Nilai atas Volume

Terdapat ketidakseimbangan antara pertumbuhan nilai dan volume ekspor. Nilai ekspor meningkat signifikan hingga 65,2%, sementara volume fisik hanya mengalami pertumbuhan yang sangat terbatas. Hal ini mengonfirmasi bahwa kinerja ekspor pada tahun 2025 lebih bersifat price-driven, yang dipengaruhi oleh kondisi krisis pasokan global dan kenaikan harga komoditas, bukan oleh peningkatan produksi.

2. Keunggulan Komparatif Lemak Kakao

Produk lemak kakao (HS 1804) memberikan kontribusi nilai yang sangat besar dengan harga tertinggi dibandingkan komoditas lainnya. Ketergantungan Malaysia terhadap produk ini, khususnya untuk industri cokelat kelas premium, memperkuat posisi tawar Indonesia dalam rantai pasok regional dan global.

3. Keberhasilan Hilirisasi Parsial

Peningkatan nilai ekspor pada produk olahan seperti pasta dan bubuk kakao menunjukkan adanya keberhasilan awal dalam strategi hilirisasi. Indonesia tidak lagi hanya berperan sebagai pemasok bahan mentah, tetapi juga mulai menjadi penyedia bahan baku industri setengah jadi yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

4. Risiko Volatilitas Harga

Meskipun kenaikan harga meningkatkan devisa secara signifikan, kondisi ini juga membawa risiko volatilitas bagi pasar. Tingginya harga rata-rata ekspor berpotensi menekan industri pengolahan di Malaysia dan dapat mendorong mereka mencari alternatif pemasok lain apabila harga dari Indonesia dianggap tidak stabil atau terlalu tinggi dibandingkan kompetitor global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai kinerja ekspor kakao Indonesia ke kawasan Asia, khususnya Malaysia pada periode 2025, dapat disimpulkan bahwa sektor ini mengalami kondisi yang cenderung tidak proporsional antara nilai dan volume ekspor. Nilai ekspor tercatat mengalami peningkatan yang signifikan, yakni lebih dari 60%, namun kenaikan tersebut tidak diikuti oleh pertumbuhan volume dalam tonase yang sebanding. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor pada periode tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kenaikan harga global yang dipicu oleh defisit pasokan dunia, dibandingkan oleh peningkatan produktivitas di tingkat hulu.

Dalam konteks hubungan bilateral, Malaysia masih menempati posisi sebagai mitra dagang strategis bagi Indonesia di kawasan Asia. Hubungan perdagangan kedua negara bersifat saling bergantung (simbiotik), di mana Malaysia sangat bergantung pada pasokan biji dan lemak kakao dari Indonesia untuk mempertahankan perannya sebagai pusat pengolahan kakao global (processing hub). Di sisi lain, Indonesia juga diuntungkan oleh keberadaan Malaysia sebagai pasar utama yang



mampu menyerap produksi dalam jumlah besar, sehingga membantu menjaga stabilitas aliran ekspor dan neraca perdagangan nasional.

Selain itu, implementasi kebijakan hilirisasi melalui instrumen Bea Keluar mulai menunjukkan dampak yang positif. Hal ini ditandai dengan adanya pergeseran struktur ekspor dari dominasi biji kakao mentah menuju produk dengan nilai tambah lebih tinggi, seperti pasta dan lemak kakao. Meskipun demikian, peningkatan nilai ekspor tersebut juga diikuti oleh tantangan baru, terutama terkait pemenuhan standar kualitas dan regulasi keberlanjutan global. Persyaratan seperti sertifikasi bebas deforestasi kini menjadi faktor penting yang menentukan daya saing produk kakao Indonesia di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Laporan Bulanan Perdagangan Luar Negeri: Ekspor Komoditas Berdasarkan Kode HS 2-Digit (Januari-April 2025)*. Jakarta: BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- CNBC Indonesia. (2025, Februari). *Rekor Harga Kakao Dunia dan Dampaknya pada Lonjakan Devisa Ekspor Indonesia*. Diakses dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com/). <https://www.cnbcindonesia.com/>
- Dewan Kakao Indonesia (Dekaindo). (2025). *Analisis Dampak Defisit Pasokan Global terhadap Industri Pengolahan Kakao Nasional*. Jakarta: Dekaindo. <https://dekaindo.org/>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). *Statistik Perkebunan Indonesia 2023-2025: Komoditas Kakao*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/>
- International Cocoa Organization (ICCO). (2025). *Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics, Vol. LI, No. 1, Cocoa Year 2024/25*. Abidjan: ICCO. <https://www.icco.org/>
- International Trade Centre (ITC). (2025). *Trade Map: Trade Statistics for International Business Development (Indonesia-Malaysia, HS 18)*. Diakses dari [trademap.org](https://www.trademap.org/). <https://www.trademap.org/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Keuangan No. 39/PMK.010/2022 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar (Pembaruhan Periode 2025)*. Jakarta: Kemenkeu RI. <https://jdih.kemenkeu.go.id/>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2025). *Market Brief: Peluang dan Tantangan Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Asia*. Jakarta: Ditjen Pengembangan Ekspor Nasional. <https://djpen.kemendag.go.id/>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024). *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035: Peta Jalan Hilirisasi Agro*. Jakarta: Kemenperin RI. <https://kemenperin.go.id/>
- Lembaga Koko Malaysia (Malaysian Cocoa Board). (2025). *Malaysian Cocoa Statistics 2024/2025: Grinding Capacity and Import Trends*. Kota Kinabalu: LKM.
- World Bank. (2025). *Commodity Markets Outlook: High Price Volatility in Soft Commodities*. Washington, DC: World Bank Group. <https://www.worldbank.org/en/research/commodity-markets>